

INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana intensitas hubungan dan komunikasi dengan keluarga ?
2. Sejak kapan anda merasa bahwa anda itu berbeda ?
3. Kapan anda menyatakan hal tersebut ? apa yang membuat anda menyatakannya ?
4. Bagaimana respon dan tanggapan keluarga ketika anda mengungkapkan hal tersebut ?
5. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi setelah anda menyatakan hal tersebut ?
6. Bagaimana anda menghadapi konflik yang berdasarkan perbedaan prinsip di dalam keluarga ?
7. Bagaimana anda menghadapi konflik berdasarkan perbedaan informasi yang mengakibatkan perdebatan di dalam keluarga ?
8. Bagaimana anda menghadapi konflik berdasarkan perbedaan keinginan dalam waktu yang bersamaan ?
9. Bagaimana anda menghadapi konflik berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan di dalam keluarga ?
10. Bagaimana cara anda dan keluarga dalam menyelesaikan konflik dengan cara kolaborasi ? Mengapa memilih langkah tersebut ?
11. Bagaimana cara anda dan keluarga dalam menyelesaikan konflik dengan cara menghindar ? Mengapa memilih langkah tersebut ?
12. Bagaimana kehidupan anda selanjutnya dengan keluarga, setelah menghadapi penyelesaian konflik tersebut

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil wawancara dengan informan keluarga pertama:

Nama : DG

Tanggal : 15 Februari 2018

IN : Interviewer/peneliti

IN : Ya, terimakasih atas waktunya kak DG udah mau di wawancari. Oh iya kak, langsung aja biar gak kelamaan. Mungkin dari perkenalan dulu kak, silahkan

IN : Ya, terimakasih atas waktunya kak DG udah mau di wawancari. Oh iya kak, langsung aja biar gak kelamaan. Mungkin dari perkenalan dulu kak, silahkan.

DG :Selamat malam teman-teman semuanya terimakasih udah ngundang aku untuk kerjasama bareng kalian. Perkenalkan nama saya DG, umur aku sekrang 33 tahun, kelahiran Solo, domisili Jogja, agama aku islam, ya aktivitas sehari-hari sekarang kerja wirausaha gitu.

IN : Kalau saudara ada berapa kak ?

DG : Aku lima bersaudara, meninggal satu tinggal empat lagi, aku anak nomor dua, adekku dua, kakakku cowok, adekku setelah aku cewek dan yang paling kecil cowok jadi yang *shemale* cuma aku sendiri.

IN : Oh ya, pendidikan terakhirnya apa kak ?

DG : Pendidikan terakhir aku SLTA (SMA)

IN : Oke kak, mungkin kita lebih spesifik lagi aja kak, kapan sih kak mulai merasa berbeda (waria) itu, bisa diceritakan kak ?

DG : Aku merasa berbeda itu kelas 2 SD, 2 SD itu aku mulai merasa ada sesuatu yang berbeda dalam diriku pribadiku, tapi pada saat itu aku hanya sekedar merasa apa ya, kok aku gak merasakan apa yang aku rasakan itu gak seperti saudara-saudara atau teman-temanku yang laki-laki pada umumnya

gitu, dan aku lebih cenderung menganggap diriku perempuan dan itu yang gak aku bikin-bikin, maksudnya yang perempuan bener-bener natural, gak ada pengaruh sama sekali, ga ada scenario dalam kehidupan itu aku pengen seperti ini, itu gak ada gitu. Ya benar-benar natural gitu, terus ya pada saat itu aku tu merasa aku bukan laki-laki, aku tu perempuan. dan dari TK aja aku udah kelihatan feminim, kata banyak orang kelihatan feminim gitu.

IN : Oh gitu kak, terus kalo dari karir kakak sendiri gimana kak awalnya ?

DG : Oh jadi, langsung ke SMA aja ya, jadi setelah lulus aku ikut PMDK itu, aku diterima

IN : Dimana kak ?

DG : Di UNY cuma aku gak ngambil karena aku milih kerja hehe

IN : Oke

DG : Karena pada saat itu aku dapat tawaran kerja, tawaran kerja, tawaran kerja dan juga apa ya pada saat itu ekonomi keluarga kurang bagus, dan pada saat itu ada tawaran kerja aku milih kerja

IN : Di jogja juga kak ?

DG : Di jogja, waktu itu aku kerja jadi penari-penari gitu di club-club malam gitu

IN : Oh kakak emang senangnya menari ya kak ?

DG : Iya, karena mamaku juga penari terus abis itu aku milih kerja itu, yasudah satu minggu itu aku bisa *show* 3 sampai 4 kali

IN : Oke kak, lanjut ya kak. Jadi kakak pernah bekerja jadi penari klub, terus pekerjaan lain kak apalgi ?

DG : Aku pernah jadi model juga, model cewek ya, terus yaudah aku mulai terjun ke dunia *fashion catwalk*, abis itu dapat tawaran lagi di dunia cabaret show

IN : Oh ya ?

DG : Yang kayak di raminten-raminten itu sebelum itu hits, aku udah duluan kayak gitu

IN : Tahun berapa kak ?

DG : Hmmmmm tahun 2004, aku udah keliling, termasuk si Hudson yang di Indonesia mencari bakat itu anggota kita

IN : Itu ada komunitasnya kak ?

DG : Ada, namanya Gliter Kabaret

IN : Oh berarti zaman dulu banget waktu si Hudson masuk tv itu kak

DG : Ho'oh iya itu, terus abis itu aku berpikiran apa ya maksudnya kalau untuk entertainment Jogja itu ga bisa dipegang, kecuali memang kita bisa bertahan gitu kan, sehabis itu aku kerja di Jakarta, eh tapi sebelum ke Jakarta aku dapat tawaran dari kebaya kerja sama dinas pariwisata untuk mewakili jogja sebagai putri waria Indonesia

IN : Tahun berapa ?

DG : Tahun 2008 sampai 2009, aku masuk 5 besar dan masuk karantina waktu itu begitu. Nah kemudian dari sana aku tinggal di Jakarata dan mencari kerja disana, ada perusahaan retail gitu melihat program aku di internet dan menawarkan pekerjaan. Dan waktu itu benar-benar kerja di salah satu perusahaan yang memang cukup besar dan itu semuanya karyawan yang shemale hanya aku, yang lainnya real woman dan real man kayak gitu.

IN : malah jadi sumber rejeki ya kak.kak, kan kalo boleh di ceritain awal-awal tampil berani secara fisikli itu pertama dapat tawaran pemotretan itu habis lulus, nah itu waktu jdi model bilang gak sama keluarga ?

DG : Jadi aku tu gak ngmong ke orang tua aku dan orang tu aku itu tau aku, maksudnya suka dandan perempuan itu dari TV

IN : Itu sewaktu udah jadi miss Waria ?

DG : Belum, jadi waktu itu masih kerja show-show di cabaret itu, kebetulan ya waktu itu ada program dari tv swasta indosiar waktu itu nama programnya horizon tayang jam 12 malam. Nah mereka ada liputan tentang dunia malam di jogja, kebetulan waktu itu pengisi acara tempat yang mereka datang itu aku dan aku juga narasumbernya. Dari situ orang tua liat aku.

IN : Nah, terus tanggapan nya gimana kak ?

DG : Yaudah sehabis itu aku pulang kan, ditanyain terus aku ngomong jujur ya emang pekerjaan aku gitu dan apa ya maksudnya pada saat itu aku gak terus *coming out* masih bongkar pasang lah rambut masih pendek, bajuku masih cowok, celana ku masih cowok dan muka tapi emang udah cantik hehe. Ternyata ini lah jati diri aku yang aku cari selama ini. Karena kan kalo aku gak dandan aku dibilang gay, sementara kan aku feminim. Karena aku masih tampil cowok. Cuma aku pribadi tertariknya sama cowok *street* gitu untuk realitionship untuk hubungan berpartenrnya.

IN : Terus, keluarga waktu itu gimana kak, melihat proses kaka yang seperti ini apa keluarga berubah perhatiannya ?

DG : ya dari sinilah kemudian intensitas aku dengan kluarga berubah drastic contohnya perhatiannya tidak seperti dulu lagi, ngobrol juga jarang ya begitu lah

IN : Terusa kak, sampai akhirnya kakak memutuskan dan mulai berdandan itu keluarga gimana responya menolak atau gimana ?

DG : Setelah itu ya udah aku mulai memanjangkan rambut, terus ya memang ada penolakan dari keluarga, dari keluarga sepupu, keluarga besar atau saudara kandung. Sebenarnya sama aja kok sama mereka walaupun aku *shemale* aku bisa

beraktifitas bisa bekerja, bisa menghasilkan yang baik dan positif juga. Yang membedakan hanya penampilanku dan interaksi seksual ku. Dan aku pun bertanggung jawab atas keputusanku

IN : Hmm.. dari apa yang kakak bicarakan tadi, ada penolakan gitu kan. Apa yang akhirnya membuat mereka bisa menerima kakak ?

DG : Selama ini aku beraktifitas memang semua yang aku lakukan itu positif dan aku benar-benar berjuang dan buktikan ke keluarga aku dan akhirnya mereka apa ya lama-kelamaan bisa terima bisa mengerti. Oh ternyata seperti ini, dan mereka aku ajak keruang lingkup pertemanan aku, ketika aku show, mereka nonton show aku, setidaknya ada masukan mereka bisa menilai aku dari sisi positifnya juga paling gak opini mereka bisa berimbang ya gitu.

IN : Jadi, udah melalu masa-masa sulit lah ya kak, untuk bisa meyakinkan keluarga

DG : Ya, alhamdulillah aku juga selalu kerja kan jadinya beraktifitas yang baik, jadi ada nilai plusnya juga untuk meyakinkan keluarga gitu.

IN : Kak kan tadi udah diceritain awal perubahannya kapan, terus respon keluarga bagaimana. Nah ada ga kak konflik lainnya yang terjadi kak setelah kaka sudah menjalani hidup seperti ini

DG : oh iya, jadi waktu itu ceritanya aku udah kelihatan seperti perempuan banget gitu, ya jadi dari keluarga mama aku dari saudara-saudara mamaku dari kakak-kakak mamaku sebenarnya mereka *welcome* cuma mereka separuh hati gitu loh. Kita kumpul keluarga misalnya gitu mereka bilang pake baju cowok dong, tapi aku selalu gak marah, aku cuma mengiyakan, dari sana terus aku kalo ada acara keluarga ga

datang. tapi aku liat mama aku kan sedih, yaudah aku turutin aku pake baju cowok tapi tetap cantik

IN : Terus kak, ada ga bentuk konflik yang paling jela kak dari keluarga itu ?

DG : Iya ada, lama kelamaan mereka terlalu ekstrim untuk menahan aku. Dari situ kemudian mulai berusaha untuk protect diri aku, aku gak mau di setir gini, ya kalau mereka mau terima aku sebagai keluarga mereka ya mereka harus bisa ikhlas terima aku apa adanya, kalau gak pun juga gak apa-apa ya, aku gak maksa kok. Walaupun ketemu diluar mereka gak menganggap aku saudara aku jug gak apa-apa.

IN : Oh malah konflik nya dari keluarga besar lah ya kak bisa dikatakan, terus kak Ibu atau bapak gimana waktu itu ?

DG : Ya, ada perdebatan gitu antara ibu aku dan bapak aku, iya ada sedikit bentrok lah gitu selisih pendapat gitu. Intinya apa kehidupan aku gak cuma setahun atau dua tahun, aku udah jalan dari kecil, jadinya kalau untuk harus berubah langsung 180 derajat itu gak bisa, coba itu kondisi berbalik pada kalian, apakah kalian juga bisa melakukan itu ? belum tentu kan ? nah waktu itu aku potong rambut pendek banget kayak cowok lah, karena kau stress aku dirumah gak nyaman yak an, setiap kali aku harus ketemu saudara-saudara aku, aku harus berpura-pura jadi orang lain. ya pokoknya sangat-sangat tidak nyaman. Aku ngalah aja. Dan terus aku jadinya kalo diajak aku selalu beralasan aku sibuk bekerja danlain-lain lah pokoknya.

IN : Waktu itu bukan diruang lingkup keluarga aja ya kak, tapi konflik nya juga dari keluarga besar

DG : Iya, saudara-saudara memperngaruhi mamaku gitu kan lama-lama orang datang ke rumah di omongin di panas-panasin, lama-lama kan jengkel juga. Di satu sisi aku

anakny dia, dan disatu sisi dia juga saudara, jadi bingung ibu aku.

IN : Oh iya kak, yang waktu itu kaka cerita di Whatsapp yang kakak mau dipindahkan ke Australi itu gimana kak ?

DG : Oh ya, itu kejadiannya sekitar 2 tahun yang lalu ya. Jadi keluarga dari bapak itu nyuruh aku pindah aja ke sana, karena disini itu banyak perdebatan gitu ya. Tapi aku gak mau karena aku mikir ibu aku, karena aku sama ibu aku deket banget, ibu aku pengennya keman-mana sama aku, baik itu jalan-jalan, periksa ke dokter. Aku bilang aku gak apa-apa, aku gak kemana-mana aku tetap di Jogja aja. Terus sempat perang dinginlah antar keluarga akhirnya lama-kelamaan mereka bisa terima dan gak ada penolakan.

IN : Udah baiklah ya kak

DG : Iya justru sekarang mereka kalau gak ada aku mereka gak mau kumpul. Kayak gitu.

IN : Oiya kak, setelaha semanya tadi. Kita fokus lagi komunikasi keluarga, kan pengen tahu bagaimana sih kakak komunikasinya ke mama waktu itu ? juga gimana komunikasi ke bapak yang kakak ingat kak waktu itu ?

DG : Kalau aku ngomong nya gini, aku minta maaf ma, pa aku minta maaf kalau memang keadaan aku skarang setelah dewasa mengecewakan mama, papa. Cuma disatu sisi aku gak bisa bohongi diriku sendiri mungkin dulu aku masih mencari-car sebenarnya sosok pribadiku itu seperti apa kehidupan aku seperti apa dan kini aku sudah menemukan duniaku kepribadianku seperti apa. Ya mereka hanya tertunduk dan terdiam.

IN : Waktu itu saudarnya siapa aja kak ?

DG : Gak ada, cuma mama sama papaku aja. Papaku tu pernah bilang, kalau bisa kamu menjadi lebih baik lagi. Aku tahu

harapannya mereka itu aku berubah kembali lagi seperti laki-laki gitu kan terus mamaku nangis, cuman orang tua tu tau ya anaknya akan jadi seperti apa besarnya nanti, karena dia yang melahirkan aku. Waktu itu mereka menunggu aku untuk ngmong langsung ke mereka. Seandainya mereka bilang kamu tu kayak gini loh, jadi sama aja mereka mematahkan semangat aku. Tapi karena aku punya keberanian aku ngomong tentang kepribadian aku sendiri dan mereka tau itu akan terjadi. Ya mau di apakan lagi hanya bisa memperbaiki aja tapi perbaikan itu akan seperti apa itu tergantung proses akhirnya ya. Aku sudah bikin kecewa bikin sedih mereka ya gak tega aja, ya tapi aku harus punya suatu keberanian sikap.

IN : Sikap yang kakak ambil waktu itu ?

DG : Ya ngmong jujur ke mereka, aku tidak kabur dari rumah aku tetap jadi anaknya mereka, keseharianku seperti biasa merawat orang tua aku kerja seperti apda umumnya, yang beda penampilan dan interaksi seksualnya aja.

IN : Itu berarti tahun 2004 ya kak ?

DG : Iya aku *coming out* itu 2004 akhir

IN : Kakak sudah ngambil sikap seperti itu, kakak sudah berani dan sikap orang tua ada gak yang kakak rasakan perubahan dari papa mama dan adik dan kakak ?

DG : Perubahan sih gak, mereka sayangnya malah tambah juga ke aku. Cuman mereka disela-sela ngobrol kumpul itu suka ngomong, kapan kamu mau berubah, kamu ga pengen seperti kakakmu atau saudaramu. Kadang-kadang nyelipin harapan-harapan mereka ke aku gitu, tapi bagi aku itu wajar, namanya juga orang tua kan. Cuman kalau untuk perubahan sikap atau apa itu awalnya ada ya waktu awal awal aku ngungkapin, tapi sekarang ga ada yang berubah.

- IN : 2004 akhir sampai 2005ssampai akhirnya tahun 2008 semuanya mulus ya kak termasuk kakak ngajakin orang tua notnoon show cabaret itu,
- DG : Itu ga mulus-mulus juga cuman aku pribadi gak memikirkannya, ya walaupun dipikirin pasti, cuman aku pada saat itu mikir ya sudah jalani aja gitu aja. Itu kan proses dan hasil akhirnya seperti apa aku pasrah aja dan pengennya tetap ebrusaha jadi yang terbaik.
- IN : Itu kan di ruang lingkup keluarga kak. Nah aku pengen tau kak ada gak momen ketika yang tadi kakak bilang sampai gak mau datang acara keluarga besar itu kak. Konfliknya kayak apa kak ?
- DG : Ya kalau untuk sampai ke keluarga besar aku saudara-saudara aku mempertanyakan ke aku, kamu kenapa si berubah. Kamu kenapa si berubah jadi kayak gini ? waktu sekolah kamu baik-baik aj. Tapi pada saat itu aku belum menemukan jati diriku yang sebenarnya seprti apa. Aku menanggapi pertanyaan merkea, meski agak ketus tapi aku jawabnya santai aja gitu. Ya aku jawab ya ini lah aku yang menemukan kepribadianku, sebenarnya event itu kamu nerima aku atau tidak, itu urusan kamu. Bukan akuterus menjadi marah dan benci mereka enggak. Aku biasa aja.
- IN : Kalau mereka nya kak ? ketika kakak jawab kayak gitu ?
- DG : Merekanya, aku yakin merekanya sedikit jengkel ya, aku tau mereka berusaha untuk menasehati aku, berusaha aku untuk jadi yang seperti semula. Cuman tanggapan aku biasa aja gitu, aku gak tau mungkin mereka pengen tanggapan ekspresi aku seperti apa tapi aku biasa aja.
- IN : Berarti kak DG tu bukan tipe yang menghindari koonflik juga ya kak. Mungkin gini ya kak, aku ga perlu argumen kamu karena argumen kamu ga merubah aku.

DG : Gak juga, silahkan berargumen, tapi selagi argumen kamu itu baik buat aku, aku terima. Tapi kalo argumen kamu baik buat aku yasudah aku dengerin aja gitu. Aku baal buktiin ke orang orang yang berpandangan negatif ke aku. Aku cukup beraktifitas positif aja, mereka akan lihat sendiri nantinya.

IN : Hasilnya ?

DG : Hasilnya Alhamdulillah sampai detik ini mereka bisa terima dan mereka sangat-sangat *appreciate*

IN : Jadi sekarnag yang tinggal dirumah ada kakak, adek sama mama ?

DG : Iya ada 4, sebenarnya komunikasi sama keluarga itu butuh perjuangan juga sih, tapi tergantung pinter-pinter kita ngomong dengan cara apa gitu

IN : Sempat gak kak dapat rejection ?

DG : Pasti ya

IN : Bentuknya ?

DG : Bentuknya ya dikatain dengan perbuatan mereka, bahkan sampai detik ini aku masih suka di diskriminasi, misalnya ya aku dikatain ya, namanya hubungan saudara itu kan ga mulus-mulus banget ya apa lagi adek aku yang jaraknya 14 tahun. Itu kan dunia kau dan dia berbeda jauh. Jadi ketika adek aku jengkel sama aku, dai suka ngeluarin kata-kata yang gak enak, tapi buat aku yasudah lah namanya juga anak-anak.

IN : iya, dengan tingkat keemosiannya mereka ya kak. Oh iya kak setelah miss waria itu kakak balik ke jogja. Itu kan jadi titik terberat kakak ya, malah setelah selesai miss waria malahan ya ?

DG : Belum lama juga udah berapa ya, 5 tahun lalu. Aku ke Jakarta, 4 tahun. Terus aku sempat kerja di semarang dan bali tapi kembali lagi ke Jogja.

IN : Sebelum kaka kembali kesini, nah itu komunikasi sama mamanya gimana ?

DG : Selalu telfon sama mama, selalu berkabar, ketika ibu aku kenapa-kenapa gak pikir lama aku langsung pulang ke Jogja

IN : Jadi udah baiklah ya kak, selalu ngabarin

DG : Iya apalagi sekraang udah ada WA lancer-lancar banget ngbrol, ya ngbrol biasa komunikasi di WA group itu ya kalau ada acara keluarga pasti berkabar.

IN : Oke, seru ya kak. Setelah akhirnya mereka menerima ada konflik lagi kak ?

DG : Ada ya, ketika aku jalan sama Masku (pasangan) ada penolakan dari keluarga dari adek-adekku terutama itu sangat menyakitkan buat aku, itu kejadian setahun yang lalu. Karena aku gak pernah bawak teman-teman cowok aku bahkan aku gak pernah bawak teman special aku gak pernah sama sekali. Setelah beberapa tahun baru akhirnya beliau serius dan itu juga gak gampang untk mereka. Karena mereka menerima aku dengan *single*

IN : Kini lebih beratkah daripada yang dulu ?

DG : Kalau pada saat itu kondisi aku lagi dibawah banget. Usaha lagi nol banget dan ketemu beliau (suami) udah lama tapi jarang komunikasi aja dianya sibuk dan terakhir dia kerumah dan yaudah dia serius, tetapi aku juga gak langsung yaki. Dan akhirnya beliau datang untuk meyakinkan aku. Dan yaudah munculah konflik baru tentang hubungan aku sama dia.

IN : Dari adek ? mama ?

DG : Iya dari adek dan mama

IN : Dengan emosi dia sebagai anak muda, dan mama yang menerima kakak di dalam keluarga dengan status *single*

DG : Ya beliau yang nenangin aku, karena aku gak bisa apa-apa.
Ketika mereka marah aku hanya bisa nangis dan dia yang
nenangin aku

IN : Dan sekarang kak ?

DG : Aku gak banyak omong karena semuanya butuh proses.
Karena mereka sedikit aneh melihat ada temen cowok datang
kerumah. Aku hanya bisa dia di kata-katain mereka di depan
dia, aku hanya bisa menangis, cuma dia yang bisa nenagin
aku. Dan alhamdulillah sampai detik ini mereka bisa terima.

Hasil wawancara dengan informan keluarga pertama:

Nama : SS

Tanggal : 18 Februari 2018

IN : Interviewer/peneliti

IN : Assalamualikum, apa kabar bu, sehat ?

SS : Alhamdulillah sehat

IN : Alhamdulillah, oh iya bumungkin sebelumnya kak DG udah cerita belum bu, kedatangan kita kesini ?

SS : Iya sudah, maaf ya ibu pelan ngomongnya, karena lgi tidak enak badan.

IN : Oh iya bu, kita ngobrolnya santai aja ya bu

SS : Iya, sebisa mungkin saya membantu adek-adek sekalian, semoga bermanfaat, ya beginilah kondisi ibu di rumah, suka sakit-sakitan, ya kebetulan DG kan kerjanya juga drumah kalo ada apa-apa mintanya ke DG

IN : Iya bu, hehe. Kalo boleh tau bu waktu itu ibu sama keluarga itu tau kalo DG itu akan jadi seperti sekarang, gimana bu ?

SS : Hehe, jadi mengingatkan lagi ya,

IN : Hehe, iya nib u

SS : Iya, waktu itu awlanya tau dari tv ya, liat DG itu ada di tv memakai baju cewek, dandan, nari-nari ya. Dan waktu itu memang saya liat DG kan bilanganya kerja malam, pulangnyanya larut malam kadang sampai subuh.

IN : Waktu itu, ada rasa curiga atau betanya-tanya gitu bu, apa sih pekerjaan kak DG, nanya ke adek atau kakaknya gitu bu

SS : Iya waktu itu sebenarnya saya dan bapak tidak terlalu menghiraukan ya mas, taunya di bekerja saja, cari uang. Karena waktu itu di ga pernah nunjukin kek kita berpakaian wanita didepan saya, terus dandan di depan keluarganya, ya

itu ga ada. Tapi darisana aku ituu dan bapak mulai bertanya-tanya, ya namanya orang tua pasti ada perasaan kan

IN : Nah, setelah kemudian tau itu, terus akhirnya DG mengungkapkan ke keluarga, nah prosesnya itu gimana bu ?

SS : Memang dari dulu saya dan bapak itu sudah mengetahui DG akan jadi kayak apa, cuman saya dan bapak itu menunggu saja DG ngomong sendiri dan ungkapin sendiri apa yang sebenarnya terjadi di dirinya. Nah waktu itu DG akhirnya mengungkapkan ke saya dan bapak juga di depan adek, kakaknya.

IN : Terus perasaan ibu sebagai orang tua gimana ?

SS : Yang pasti sedih, kecewa tentunya ada rasa marah juga, sempat tidak saling tegur dan ngobrol, ya pokoknya sangat kecewa mas wktu itu. tapi ya mau apalagi sudah terjadi.

IN : Iya namanya orang tua ya bu, tapi sekarang kan sudah baik aja bu Alhamdulillah. Udh punya usaha sendiri, terus bisa jagain ibu juga

SS : Iya, alhamdulillah sudah punya usaha sendiri, jadi ga perlu lagi repot-repot keluar malam, pulang subuh untuk cari uang. Yang dulunya setiap DG pulang kerja saya selalu Tanya dan kadang marah, tapi sekarang yah syukurlah sudah punya usaha sendiri. Hasil dari usaha DG ini kan juga membantu perekonomian keluarga mas, setidaknya untuk biaya hidup lah, membantu adeknya biaya kuliah juga waktu itu sama biaya hidup sehari-hari di keluarga.

IN : Iya bu, syukurlah. Nah DG pernah bercerita kemaren bu ke kita kalo pada waktu itu kan, keluarga besar dari ibu sendiri tidak bisa menerima DG yang hidup sebagai waria. Nah itu gimana bu yang ibu tahu ? seingat ibu saja

SS : Oh iya saya coba ingat dan cerita ya mas hehe. Jadi yang saya tahu itu, DG selalu tidak mau kalo diajak bertemu

keluarga besar. Kalo lagi kumpul keluarga juga mereka kadang bertanya sebatas, DG kemana kok nggak datang ?, saya bilang dia lagi sibuk kerja, sudah hanya sebatas itu saja. Kalaupun ada dia ngomong seperti itu wajar saja, namanya juga saudara, ada baik buruknya kan.

IN : Terus bu, kalo yang konflik terjadi antara keluarga ibu dan bapak itu gimana bu ? yang sampai ada perdebatan DG mau di pindahkan ke Australi itu

SS : Sebenarnya kalo dilihat itu keluarga besar dari saya yang lebih tidak bisa terima DG ini tu. Jadi waktu itu sempat ada permasalahan, gara-gara perubahan DG, akhirnya kan keluarga dari bapak pernah mau bawa DG ke australi itu disuruh tinggal disana, disana juga punya keluarga. tapi itu DG nggak mau, akhirnya tetap tinggal disini sampai sekarang. Itu kejadiannya beberapa tahun yang lalu.

IN : Oh jadi kak DG menolak ya bu untuk di berangkatin.

SS : Terus ada lagi waktu itu, kan DG sempat kerja di Jakarta semarang gitu, sewaktu dia kembali lagi ke jogja emang waktu itu saya udah mulai sakit-sakitan ya.

IN : Oh jadi, DG balik ke jogja da nada konflik lagi bu ?

SS : Jadi itu kejadiannya kalo nggak salah dua tahun lalu waktu itu saudara-saudara saya mencoba kembali mengubah hidup DG untuk jadi laki-laki ya dengan sindiran, pandangan negatif pokoknya supaya DG itu berubah. Saudara saya waktu itu juga menekan saya mas, ya jadinya karena saya malu, jadinya saya marahnya ke DG. Saya minta DG berubah jadi laki-laki lagi. Terus DG ngris dan saya posisinya juga bingung harus ngapain lagi. Terus itu datang keluarga dari bapaknya, dia mencoba apa, ee untuk menasehati saya supaya coba untuk menerima keadaan. Tapi waktu itu kan ya antara

keluarga dan saudara-saudara saya itu agak ada perselisihan lah dengan keluarga bapaknya gara-gara DG ini.

IN : Oh jadi, keluarga juga terlibat konflik ya bu waktu itu, dan keluarga dari bapak bisa mengerti dan coba untuk memberi pengertian ke ibu. Nah terus bu kita balik sedikit ni mengenai konflik ibu dengan DG, itu ada gak bu bentuk konflik lain yang terjadi setelah kak DG sudah hidup sebagai waria ?

SS : Ya ada, kalo nggak salah itu pernah ada acara keluarga besar juga, nah DG kan sudah pakai pakaian perempuan sudah hidup jadi waria. Kan keluarga besar saya itu belum bisa menerima DG itu, waktu itu saya ngajak DG untuk datang kesana, manangkanya pada waktu itu saya menyuruh DG itu untuk memakai baju laki-laki kalo ada acara keluarga, tapi DG malah tidak mau, ya memang waktu itu dia sudah jadi perempuan ya, sudah dandan, terus bekerja, sehari-hari juga bajunya sudah seperti perempuan. kalo setiap saya ajak dia ke acara keluarga dia jadinya selalu nilak, alasannya kerja terus, tidak bisa. Kadang dia cuma antar jemput saya aja. Jadi gara-gara masalah berpakaian itu sering saya sama dia jadi ada perselisihan begitu. Tapi yam au gimana lagi, selama itu nyaman buat dia mas yo tidak apa-apa

IN : Oh jadi lagi-lagi dari keluarga besar ya bu konfliknya hehe. Terus bu kalo yang kak DG bicarakan kmaren, itu sewaktu dia memperkenalkan pasangannya bu, dia mulai menjalin hubungan gitu bu dengan pria dewasa. Itu kan terjadi konflik juga. Keluarga kan menerima keadaan DG yang hidup sebagai seorang waria, tapi tidak dengan DG ini membawa teman spesialnya bu. Itu gimana bu ?

SS : Iya saya juga kaget waktu itu melihat DG membawa teman laki-lakinya kerumah, kami memang menerima DG yang

hidup sebagai seorang waria ya, tapi ketika DG membawa temannya itu.

IN : Jadi memang ibu menolak ya bu pada waktu itu, berarti responnya ibu ke DG itu bagaimana bu ?

SS : Saya dan keluarga itu merasa terpukul ya, apalagi adek-adeknya yang paling menolak DG itu berhubungan dengan laki-laki. jadi begini mas, sebenarnya dalam diri saya itu masih berharap DG itu mungkin nanti ya, bisa berubah, maksudnya jadi laki-laki lagi gitu. Ya mungkin karena adek-adeknya ini masih kecil, jadi emosinya masih belum terkontrol, kadang kata-kata yang keluar dari mulut adek-adeknya itu kadangkala yang mereka ucapkan itu tanpa pikir-pikir dulu.

IN : persaan ibu sebagai orangtua waktu melihat mereka berdebat gimana bu ? sedih ya bu pastinya

SS : Saya sempat nangis dan sedih juga melihat mereka berdebat, apalagi saya yang melahirkan mereka, terus melihat mereka tidak akur ya saya jadi sedih mas.

IN : Tapi kan Alhamdulillah sekrang ssemuanya udah baik ya bu, keluarga besar juga udah bisa terima kan. Dan adek-adek juga udh bisa mengerti

SS : Iya alhamdulillah mas, saya itu takut sekali sebenarnya kalo sampai DG itu pergi dan kabur dari rumah. karena sebenarnya DG itu anaknya baik tidak yang macam-macam.

IN : Iya bu, kak DG juga berprestasi kan aktif di LSM dan juga ikut ajang bakat gitu dan yang positif bu pokoknya.

SS : iya, saya itu sebagai orang tua paasti merasa kecewa mas dulunya, saya sampai bertanya-tanya, kok sampai seperti ini cobaan yang tuhan berikan ke saya dan keluarga saya. saya dan almarhum bapak waktu itu mendengarkan apa yang DG ungkapkan di depan kita ya mas. Jadi lebih terbuka lah kita

membiarkan DG untuk cerita dan kita coba untuk mendengarkan.

IN : Apa bu kalo boleh tau pesdan almarhum bapak ?

SS : Ya seingat saya sama seperti yang DG bilang itu tadi. Baoaknya bilang “kalo DG itu bisa jadi lebih baik” gitu.

IN : Ada harapan dari bapak ya bu, ya semoga kak DG bisa jadi yang terbaik dan lebih baik bu, aminnn

SS : Iya, aminn

IN : Ya terimakasih ya bu, sudah mau bercerita dan membagi waktunya ke kita. semoga nanti bisa silaturahmi lagi ya bu.

SS : Iya mas, ndak apa-apa saya juga senang bisa bantu.

Hasil wawancara dengan informan keluarga kedua:

Nama : VW

Tanggal : 2 Oktober 2017 dan 5 Februari 2018

IN : Interviewer/peneliti

IN : Haloo mi, apa kabar ? mi kmaren kan kita udah nanya-nanya soal prestasi dan kegiatan mami selama ini. Nah sekarang mau tanya seputar keluarga mi.

VW : Oh iya, silahkan gak apa-apa

IN : Kalo boleh mi diceritain, gimana waktu awalnya mami merasa berbeda mi ?

WV : Iya, hidup sebagai seorang waria itu penuh tantangan. Tantangannya adalah bukan hanya dari keluarga tetapi juga dimasyarakat, bahkan Negara itu juga menentang kehidupan waria di negara kita. Saya sendiri sudah mulai merasa berbeda sejak usia 5 tahun, meskipun saya normal seperti pada umumnya.

IN : Pada saat itu keluarga bagaimana mi ?

VW : Ya, dari keluarga ada penolakan di dalam keluarga terasa semakin kuat, terutama kakak laki-laki saya ketika mengetahui saya yang memiliki kepribadian yang berbeda. Saya sering mendapatkan perlakuan baik itu fisik atau verbal. Contohnya ya saya pernah dipukul ketika kakak saya melihat saya berdandan layaknya perempuan.

IN : Terus mi, mami mulai merasakan kepribadian dalam diri mami yang sangat berbeda itu kapan mi, mami mulai menyukai cowok dan sebagainya ?

VW : Waktu itu pada masa remaja ya semakin kelihatan. Kan masa remaja itu masa akil baliq ya, masa puber. Ketertarikannya malah cenderung ke laki-laki daripada

perempuan dan itu kan begitu saja, maksudnya mengalir begitu saja.

IN : Kakak-kakak gimana mi tau gak ?

VW : Nah mulai remaja itu kakak-kakak mulai semakin kasar ya ke mami, waktu itu umami di lingkungan sekitar dianggap pintar sama warga, karena satu kampung itu yang pintar nyanyi cuma mami, jadi senang mereka kalo denger mami nyanyi, nyanyi lagu yang di radio. Anak-anak waktu itu belum hafal, mami sudah hafal. Nyanyi tu seakan-akan muter-muter kayak dipanggung gitu ya. Tapi justru mereka juga sering mem-*bully* dan dikata-katain

IN : Terus mi kaka tahu mi kegiatan mami itu ?

VW : Nah dari sana kemudian kakak-kakak itu tahu aktifitas mami itu, gak seperti anak laki-laki normal pada umumnya. Sewaktu pulang mami diceramahin dengan kata-kata yang membuat mami itu terkadang ngebatin ya. Seperti “mau jadi banci ya kamu, malu-maluin aja” gitu dia bilang. Apa lagi kakak-kakak mami itu orang yang ditakuti ya dikampung bisa dibilang itu preman, kan jadi malu kalo punya adek banci.

IN : Oh gitu mi, jadi kakak itu ga bisa nerima mami, dan melihat mami itu berdandan kayak perempuan. Terus mi apa mi bentuk konflik nya mi, misalnya ketika mami bermain boneka terus ketahuan, gimana respon kakak.

VW : Iya, waktu itu mami mulai merasa paling asing di dalam keluarga, karena perlakuan mereka ke mami. Jadi waktu zaman dulu mami sering sekali mendapat pukulan dari kakak mami. Gara-gara suka dandan, main-mainan perempuan, main loncat-loncatan main boneka gitu. Oh iya itu tapi gak jadi ukuran ya, kalo laki-laki mainan boneka itu dia jadi waria, itu gak ya.

IN : Oh ya mi, balik lagi tadi mi, bentuk konflik nya mi seperti apa mi ? hehe

VW : Oh iya. Jadi karena mami senang mainan gituan, kakak itu jadi kasar ya. Mami diperlakukan dengan kasar. Muka mami dipukul, badan mami di tendang, mami juga waktu itu rambut udah mulai panjang ya, nah rambut mami juga pernah dipotong paksa sama mereka. Dan itu terus-terusan kalo, mereka lihat mami aneh sedikit, dandan kayak perempuan, kalo nggak dipukul ya di kata-katain begitu.

IN : Oh, jadi emang mami udah sering lah ya mi dapat kekerasan, mangkanya akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah ya mi. Terus mi kalo disekolah mi gimana ? ada gak mi konflik di sekolah yang akhirnya diketahui sama kakak atau keluarga ?

VW : Jadi mami itu gak pernah ikut olahraga laki-laki ya, terus sering di marah atau dihukum. Ya namanya juga saya tidak suka bermain bola, lari dan sebagainya ya, karena kan perasaan mami itu berbeda sama murid-murid laki-laki pada umumnya. Mami lebih memilih main sama perempuan aja, tapi toh anak-anak perempuannya juga pada mau main sama aku, dak ada yang nolak ataupun ngata-ngatain. Nah dari sana kemudian guru mami itu memberitahukan ke keluarga mami kalo mami itu gak pernah ikut jam olahraga.

IN : Terus konflik lagi ya mi

VW : Ya seperti biasa ya, pulang sekolah ya mami dimarah, dipukul sama kakak itu, sudah biasa ya, mami juga gak bisa berpura-pura, itu hanya membuat aku gak nyaman ya, tidak apa-apa aku diperlakukan saudaraku begitu yang pentingkan aku mendapat kenyamanan dalam diri aku begitu.

IN : Oh oke mi,, jadi apapun konfliknya memang tidak dapat dihindari ya mi, tapi mami bisa terima karena menurut mami,

mami nyaman dengan pribadi seperti itu. Nah kalo orang tua itu mi tau mami gimana mi, pernah gak mami main, maainan anak perempuan di depan mereka ?

VW : Sebenarnya orang tua itu sudah curiga dengan apa yang mami lakukan. Mami suka dandan, lompat, masak-masakan dan lain sebagainya itu awal-awal masuk SD kalo gak salah yah. Meski sering ditegur oleh keluarga, tapi mami tetap saja main, ya namanya naluri tidak bisa bohong, bermain ala perempuan lebih menyenangkan daripada permainan laki-laki, seperti main kelereng, layang-layang, kan mami gak suka. Karena orang tua mami tahu mami main mainan anak wedok , akhirnya mami mainnya sembunyi-sembunyi ya kalo ketahuan sering dimarahi bahkan di pukul, ya mami cuma bisa nangis gitu.

IN : Oh jadi orang tua justru tidak kasar ya mi kayak kakak-kakak itu, lebih keperkataan saja ya mi. Nah mi, mami kan pernah bilang kalo mami itu menjadi aib dikeluarga, itu kenapa mi ?

VW : Tidak ada yang ingin ditakdirkan hidup sebagai seorang waria, walaupun mami bisa memilih, mami ingin sekali hidup sebagai manusia normal seperti kalian. Kenapa kemudian kakak-kakak sangat marah ke mami itu, ya dengan sikap mami yang seperti perempuan ini. Waktu itu mami menggunakan rok dan berdandan ya seperti perempuan. Kemudian disitu mami ketahuan dan mami sempat dipukul sama kakak. Ya karena mungkin hal-hal seperti itu kemudian mami dianggap aib bagi keluarga. Dengan segala ejekan yang dilontarkan kepada mami, baik itu di keluarga dan lingkungan juga. Waktu dikampung, kalau lagi pas lewat ditengah perkampungan itu kadang orang beramai-ramai ngatain mami “bencong kaleng”, ya mami cuma balas

tersenyum saja menanggapi ejekan itu. Terus kakak-kakak itu merasa gagal mendidik adiknya, sehingga lagi-lagi mami dipukul, dihajar.

IN : Oh jadi dari semua konflik yang terjadi diatas akhirnya mami memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup mandiri kan mi, karena tidak kuat dengan perlakuan keluarga. Sekarang mi mau tanya bagaimana mi penyelesaian konflik itu sendiri mi, misalnya kayak waktu it umami main mainan anak perempuan, mami dilaporkan sama guru mami, itu bagaimana mi penyelesaiannya ?

VW : Ya kalo mami itu sewaktu dulu, kalo mami ketahuan main boneka, dandan, dan sebagainya, mami lalu dimarah ya, mereka tanpa mendengarkan dulu atau menanyakan ke mami, kenapa mami jadi seperti ini itu nggak ada. Ya mami cuma bisa diam dan menangis, terus pergi masuk ke kamar atau keluar. Lebih kepada mengindar daripada harus berdebat atau berkompromi. Karena menurut mami percuma mereka juga tidak akan mau mendengarkan mami. Waktu itu konfliknya cukup membuat mami tertekan dan rasanya ingin keluar dari rumah. Iya waktu itu mami belum berani keluar dari rumah, maksudnya minggat gitu, karena masih sekolah. Mami cuma bisa bertahan dengan tekanan-tekanan dari keluarga.

IN : Oh jadi mami memang tidak diberi kesempatan sama keluarga ya mi, maksudnya tanpa penjelasan dulu dari mami

VW : Setiap ada masalah di keluarga, mami memutuskan untuk menghindari konflik itu, karena menurut mami percuma saja kalo mami melawan karena mereka tidak tahu apa yang mami rasakan. Dari sana kemudian mami pergi minggat dari rumah, bahasa halusnya pergi lah dari rumah. Dengan hidup mandiri inilah kemudian mami berusaha melakukan apa yang harusnya tidak mami lakukan, ya mami hidup dijalanan

karena butuh makan. Namun setelah sekian lama akhirnya mami sadar apa yang mami lakukan itu salah.

IN : Mungkin bisa diambil kesimpulan begini ya mi, mami itu menjadi penyebab atau sumber konflik mungkin ya mi di dalam keluarga, dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi ke mami ke keluarga juga percuma dan sia-sia seperti kata mami tadi.

VW : Ya begitulah karena tidak kuat dengan perlakuan keluarga, mami akhirnya minggat dari rumah, dengan cara hidup mandiri itulah, kemudian membuat mami semakin berfikir dewasa. Artinya, disini untuk hidup sebagai seorang waria yang baik tentu saja butuh perjuangan yang tidak mudah. Nah, mami sendiri pernah hidup dijalan yang cukup lama yaitu sekitar 10 sampai 15 tahun. Bahkan disinilah mami merasakan pengalaman yang sangat membekas, dari hubungan percintaan sampai hampir mau dibunuh oleh pelanggan mami karena dia tidak mau bayar. Tapi toh dengan perjalanan hidup yang cukup lama itu, tidak ada *ending* yang bagus. Dan selama perjalanann panjang tersebut keluarga mami tidak pernah mengunjungi keluarga dan keluarga pun juga tidak pernah mencari mami.

IN : Jadi sekrang mami udah mencapai apa yang sebeanarnya mami inginkan ya mi, berbuat positif, memiliki prestasi, sebuah pembuktian lah ya mi meskipun di dalam keluarga mami ditolak. Tapi mami sekrang sudah bahagia dengan hidup bersama teman-teman waria lainnya. Terimakasih mi sudah mau berbgai waktunya

VW : Iya, jadi mami memang kalo dalam konflik ini mami menghindar dari keluarga tanpa adanya penyelesaian, ya karena kan mami di tolak keluarga tidak menerima to, yaudah

mami hidup sendiri seperti sekarang walaupun mami sudah punya keluarga juga disini begitu.

IN : Iya mi, menghindar juga sekaligus penyelesaian ya mi hehe.
Terimakasih ya mi sekali lagi atas waktunya mi.

Hasil wawancara dengan informan keluarga pertama:

Nama : SM

Tanggal : 10 Maret 2018

IN : Interviewer/peneliti

IN : Aapa kabar pak ? sehat, terimakasih udah membagi waktunya buat kita pak

SM : Alhamdulillah sehat, iya sama-sama

IN : Kemaren udah menghubungi masnya (anak SM) untuk ketemu bapak dan cerita-cerita seputar VW ya pak,

SM : Iya, ndak apa-apa tanya saja, mudah-mudahan bisa membantu

IN : Terimakasih pak, mungkin langsung aja pak. Dulu waktu itu bapak memang tinggal disana karena mau sekolah di Jogja ya pak ?

SM : Saya kan disana cuma numpang, karena sekolah kan ya, itu juga disuruh orang tua saya, tapi keinginan saya juga karena ingin sekali tinggal di jogja.

IN : Oh berarti melanjutkan sekolah ya pak, dulu waktu dirumah gimana pak sama VW, kedekatana bapak sama VW mungkin main bareng atau sekedar ngobrol ?

SM : Iya jadi, seingat saya waktu tinggal di rumah dia, saya memang tidak terlalu akrab, maksudnya hanya sekedar ngobrol biasa, bukan seperti misalnya bermain bareng, cerita saja tidak pernah mas ke saya, orang dia sukanya main sama anak perempuan. Karena kan saya juga sibuk membantu orangtuanya berdagang habis sekolah.

IN : Oh jadi bapak membantu orang tua VW ini ikut berdagang pak.

SM : Iya, tapi VW ini malah gak ikutan, dia lebih sering dirumah

- IN : Kalo konflik-konflik yang terjadi di keluarga itu bapak pernah tau gak pak, melihat VW di pukul, dikata-katain, sampe dia keluar dari rumah ?
- SM : Mungkin penyebabnya ya itu, karena dia ini memilih hidup menjadi waria, mangkanya keluarganya, terutama kakak-kakaknya berbuat seperti itu.
- IN : Terus pak kalo konflik itu ada pak ? respon atau tanggapannya bagaimana ?
- SM : Kadang kalo ada konflik seperti yang mas bilang tadi, saya mending diam saja. Sering sekali itu si VW itu dipukul kakaknya mas, kalo lagi ada kejadian itu saya kadang main saja keluar, karena saya tidak beranilah untuk ikut campur apalagi sampe nahan kakaknya itu untuk memukuli dia.
- IN : Kalo kesehariannya VW dulu seperti apa pak di rumah atau lingkungan ?
- SM : Waktu itu dia memang suka dandan, suka nyanyi kalo dikampung ada acara ya seperti anak perempuan pada umumnya gitu. Tapi waktu itu belum berpenampilan seperti sekarang ini, lebih ke tingkah lakunya saja.
- IN : Oh jadi, memang sudah berbeda ya pak kecilnya. Kalo konflik lain itu, pernah muncul gitu pak , misalnya kakak atau keluarganya memarahi VW ini pa ?
- SM : Saya pernah dengar kadang nama saya itu dibawa-bawa ya mas, kakaknya bilang “kowe ki ndelok dulur mu kae! Ora koyo kowe dadi lanang ki seng bener, ngisin ngisini wae, di sekolahke seng bener malah koyo ngene”. Kayak gitu mas, mereka sering bilang ke dia, terus dipukul, nangis, terus keluar rumah, nanti sore udah balik lagi. Mungkin ya itu yang buat dia tidak tahan terus minggat dari rumah.

IN : Oh jadi VW itu sering dipukul sama kakak-kakaknya ya pak. Terus kalo yang kata bapak tadi minggat itu bagaimana pak ?

SM : Waktu itu saya lagi tidak d rumah, kalo tidak salah saya lagi apa itu ada kegiatan apa ya di sekolah, jadi saya tidak tau kalo dia pergi dari rumah. Saya dan keluarga juga pada waktu itu tidak berpikiran kalo VW ini akan minggat, saya dan keluarga itu berharap sebenarnya agar dia itu bisa berubah kayak kakak-kakaknya. Tapi mungkin saja dia tidak kuat dengan perlakuan kakak-kakaknya, mungkin dari cerita nya itu ke kalian, kalian bisa menilai sendiri. Memang keluarga mereka itu keras ya apalagi kakaknya yang hidup di pasar-pasar. Dia pergi itu saya dan keluarga dia juga tidak mencari ya waktu itu, karena kami beranggapan kalo dia nanti bisa berubah kalo hidup sendiri itu. tapi ya ternyata sampai sekarang. Sudah jalannya begitu ya mau diapakan lagi. Yang jelas waktu itu keluarga memang tidak mengizinkan dia itu hidup seperti itu.

IN : Jadi keluarga kemudian tidak mencari dan memang VW tidak diizinkan dengan kepribadiannya yang berbeda seperti itu di dalam keluarga. Menurut bapak dulu waktu konflik terjadi di dalam keluarga mereka itu seperti apa pak ?

SM : Jadi waktu itu keadaan keluarga pak de ini sedang kacau-kacaunya karena dia ini. Semua keluarga itu menolak keadaan dia, dengan perubahan-perubahan yang dilakukan VW dalam dirinya itu penyebab konflik terjadi. Yang saya tahu ya mas, kalo lagi ada konflik itu keluarga itu pasti semuanya berdebat, tidak ada yang mau mengalah, mangkanya akhirnya dia itu minggat.

IN : Jadi kalo konflik terjadi itu lebih kepada mengindar ya pak dan juga jadi penyelesaian konflik itu. Kalo boleh diceritain

pak dulunya memang kakak-kakaknya ini bisa dibilang preman ya pak, lingkungan yang keras ya pak, terus melihat VW yang berbeda itu gimana pak ?

SM : Iya mas, dulu itu kakaknya kan bekerja serabutan, memang perekonomian keluarga dia itu lagi sulit, kerjaan sampinganya juga meminta jatah-jatah gitu dari pedagang dengan teman-temannya waktu itu serem-serem badannya tatoan. Saya tidak tau kenapa dia itu berbeda sekali, kayak perempuan, sedangkan kakaknya dan adek-adeknya yang lainnya itu hidupnya kan keras, sebenarnya saya sudah lupa apa saja itu kejadian yang pernah di lakuin kakaknya ke dia, tapi memang saya akui mereka begitu keras dengan dia ya. Apa yang mas ceritakan ke saya tadi mungkin memang benar, kalo mereka pernah berkata kayak gitu ya, karena memang mereka tidak suka lihat dia begitu

IN : Oh jadi memang keluarga dan kakak-kakaknya itu punya prinsip hidup yang berbeda ya pak, bisa dibilang keras.

SM : Jadi kalo saya pribadi, pada waktu itu dilingkungan tempat tinggal mereka memang memiliki kehidupan yang cukup keras mendidik anak. Itu anak-anak kecil itu disana sudah pintar cari uang sendiri, mereka jual barang-barang bekas dan banyak lah pokoknya. Disisi lain di keluarga Pak de saya ini ada si VW yang berbeda, kayak perempuan, dia kalo dilingkungan kampung itu kegiatannya pokoknya berbeda sama anak-anak lain itu mas. Ya menurut saya wajar mereka kemudian marah. Kalo diingatkan sudah sering, sama pak de, sama bu de itu sering. Tapi kalo kakak-kakaknya itu lebih kepada tindakan, kalo liat dia mulai kayak perempuan itu, sudah dipukul sama mereka itu, karena mungkin keluarga itu merasa gagal mendidik dia ini.

- IN : Dari kakak-kakak nya ini bapak bilang mereka merasa gagal menidik VW dan lingkungan keluarga juga kehidupannya keras.
- SM : Iya, memang keras dan lingkungannya juga mendukung ya, akhirnya kan keluarga jadi malu dan tidak bisa menerima dia.
- IN : Iya, dari penolakan itu terus, oh iya pak tadi di atas juga udah di jelaskan kalo VW itu suka menghindar dari konflik dan akhirnya minggat dari rumah. Menurut bapak penyelesaian yang di ambil VW itu lebih kepada menghindar ya pak ?
- SM : Ya itu mas, jadi penyelesaian konflik yang kata mas tadi itu mungkin dia lebih kepada menghindari masalah itu, ya itu dia akhirnya kan minggat dari rumah. Jadi dia bisa bebas tanpa kakak-kakaknya yang suka mukulin dia itu..
- IN : Oh jadi lebih menghindar ya pak, sampai-sampai sekarang pun tidak kembali lagi ke keluarga ya pak.
- SM : Iya mas
- IN : Terakhir pak, sedikit balik lagi ke awal pak,
- SM : Oh iya gndak apa-apa mas
- IN : Jadi kalo boleh tau, dulunya bapak mulai tahun VW itu berbeda dan mengetahuinya itu bagaimana pak tanggapannya ?
- SM : Jadi, iya waku itu saya melihat dia itu memang berubah sekali seikapnya, saya saudara sepupu laki-lakinya, bahkan dia tidak mau saya ajak bermain waktu itu, ya maksudnya main anak-anak laki lah. Tapi dia malah mainnya sama anak wedok mas. Dia sukanya nyanyi sambil goyang-goyang gitu. Kalo ada acara di kampung itu dia paling menonjol, apalagi ada hiburan musiknya, wah dia senang sekali.

IN : Memang kepribadiannya sudah berbeda ya pak. Oh iya pak pada waktu itu. dan kenapa sampai akhirnya bapak waktu itu pulang ke magelang kalo boleh tau pak ?

SM : Iya, waktu itu saya lihat dikeluarga mereka itu ada perdebatan akibat si dia ini, keluarga saya akhirnya menyuruh saya pulang saja, dan a melanjutkan sekolah dan tinggal bersama pak de saya di sana. Dan kembali lagi ke Magelang terus saya ya tinggal sama orang tua saya lagi.

IN : Karena ada konflik dikeluarga VW keluarga bapak memutuskan untuk menyuruh bapak pulang ya pak.

SM : Iya

IN : Iya pak, cukup pak terimakasih udah mau bercerita dan meluangkan waktunya pak.

SM : Oh iya ndak apa-apa senang bisa bantu

IN : Terimakasih sekali lagi pak